

Erry Sukriah : Pariwisata sebagai Sektor Unggulan Kota Bandung

PARIWISATA SEBAGAI SEKTOR UNGGULAN KOTA BANDUNG

TOURISM AS POTENTIAL SECTOR IN BANDUNG

Erry Sukriah

Dosen Program Studi Manajemen Resort & Leisure

ABSTRAK

Kondisi topologi yang unik menjadikan Kota Bandung sebagai kota yang banyak dikunjungi oleh wisatawan sejak dulu. Selain itu, Bandung memiliki berbagai potensi wisata lainnya seperti bangunan bersejarah, budayanya, serta makanan khas daerahnya. Daya tarik inilah yang menjadikan banyaknya wisatawan berdatangan ke Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan ingin melihat potensi dari sektor-sektor yang ada dalam perekonomian Kota Bandung. Potensi dari setiap sektor ini kemudian akan dipetakan dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen. Analisis Tipologi Klassen akan melihat pertumbuhan dan kontribusi dari masing-masing sektor. Data yang akan dianalisis adalah data PDRB Kota Bandung menurut lapangan usaha. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat perubahan atau pergeseran pada potensi daerah Kota Bandung. Namun dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, sektor pariwisata merupakan sektor yang tidak mengalami perubahan di kedua periode yang ada. Pada kedua periode waktu ini, sektor pariwisata masuk kedalam sektor unggulan. Artinya, pariwisata memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian dan pertumbuhannya sangat cepat. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pemerintah dapat menjadikan pariwisata sebagai kekuatan dan daya saing bagi daerah-daerah lain di Indonesia.

Kata Kunci: Potensi daerah, Sektor Pariwisata, Tipologi Klassen, Kota Bandung

ABSTRACT

The unique topologi condition brings Bandung as the city that has visited by many tourists. Beside, Bandung has another tourism potential like historical building, unique culture, and traditional foods. That attractive factor is the reason of many tourist to visit Bandung. Purpose of this research is to finding economic potential in Bandung. The Potential from each sector will be mapping by Tipologi Klassen analysis. Tipologi Klassen analysis will be refer to growing and contributioning from each sector. Encode that will be analyzed is from PDRB Bandung according sphere labor. Research's result from this, there are change or mutation potential in Bandung. But consederation to another sector, tourism sector is the soctor that has no change in two period. This two priod, tourism sector include to superior sector. Means that tourism will give huge contribution for economical sector which has grows fastly. And the conclusion of this result that government can brings tourism sector as the Bandung's power from competitiveness to another city in Indonesia.

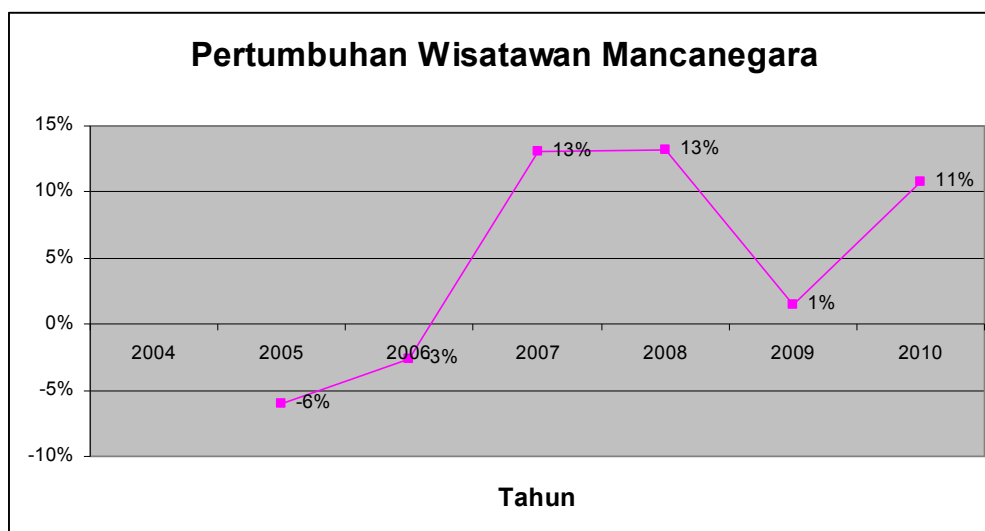
Key word : Potential Province, Tourism Sector, Tipologi Klassen, Bandung

PENDAHULUAN

Saat ini, sektor pariwisata di Indonesia terus mengalami peningkatan yang salah satunya dapat dilihat dari peningkatan jumlah wisatawan. Berdasarkan data yang dikeluarkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, jumlah wisatawan nusantara (wisnus) mengalami peningkatan sebesar 2% pertahunnya. Jumlah wisnus pada tahun 2007 sebanyak 115 juta wisatawan, dan terus meningkat hingga mencapai 122 juta wisatawan pada tahun 2010. Disamping itu, tingginya perkembangan pariwisata juga dilihat dari

makin meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia. Jika melihat pertumbuhan banyaknya wisatawan mancanegara, terlihat kenaikan dan penurunan wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia. Pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2007 dan 2008 yang mencapai 13%. Sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2005 yaitu menurun sebesar 6%. Untuk lebih lengkapnya, pertumbuhan wisatawan mancanegara ke Indonesia dapat dilihat pada diagram 1 di bawah ini:

Gambar 1



Peningkatan wisatawan umumnya terjadi pada saat liburan, baik liburan panjang maupun liburan sekolah. Peningkatan jumlah wisatawan ini akan berdampak pada peningkatan pengeluaran wisatawan. Pertumbuhan pengeluaran wisatawan ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan jumlah wisatawannya. Berdasarkan sumber data yang sama, pengeluaran wisnus mengalami pertumbuhan sebesar 11% pertahun, yaitu dari 108,96 Trilyun Rupiah pada tahun 2007 menjadi 150,41 Trilyun Rupiah pada tahun 2010. Disinilah kita dapat melihat dampak langsung dari kegiatan pariwisata terhadap perekonomian daerah.

Di Jawa Barat sendiri, terdapat 496 jenis objek wisata yang ditawarkan provinsi ini (sumber: <http://disparbud.jabarprov.go.id/>) baik berupa wisata alam, wisata budaya, juga wisata minat khusus. Karena potensi alam yang dimiliki Jawa Barat sangat tinggi, maka wisata alam merupakan jenis objek wisata yang mendominasi di Provinsi ini, yaitu hingga mencapai 303 objek wisata alam. Sedangkan sisanya masuk ke dalam wisata budaya dan wisata minat khusus.

Perkembangan suatu sektor pastinya juga akan berdampak bagi perekonomian, tak terkecuali sektor pariwisata. Sumber-sumber perekonomian suatu daerah secara umum dapat dilihat pada pendapatan

Erry Sukriah : Pariwisata sebagai Sektor Unggulan Kota Bandung

daerah. Perkembangan perekonomian daerah ini dapat dilihat pada data Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). Ada tiga pendekatan yang biasa digunakan untuk menghitung PDRB, yaitu pendekatan produksi dan pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan. Namun, dari ketiga pendekatan ini, pendekatan sektoral merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan dalam perhitungan PDRB. Pendekatan Produksi adalah suatu perhitungan PDRB yang menjumlahkan seluruh nilai tambah bruto yang dihasilkan setiap sektor yang ada pada perekonomian. Kesembilan sektor tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pengangkutan, sektor keuangan dan persewaan, dan terakhir sektor jasa-jasa. Pecahan dari setiap sektor ini dapat dilihat pada lampiran dibelakang

Perkembangan pariwisata sudah sepatutnya mendapat perhatian bagi pemerintah selaku pengatur daerah. Seperti yang diungkap Clement (1959) dalam Yoeti (2008:34) bahwa jika pemerintah tidak mengerti serta tidak mendukung perkembangan pariwisata, maka perekonomian secara keseluruhan akan menderita, karena akan banyaknya sarana perekonomian yang akan terbengkalai atau menganggur. Perkembangan pariwisata dapat mendukung penciptaan kesempatan berusaha, meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, peningkatan dalam penerimaan pajak bagi pihak pemerintah dan memperkuat nilai tukar.

Perkembangan perekonomian di daerah merupakan salah satu fokus perhatian setiap pemerintah daerah. Sebagai pemangku kebijakan, pemerintah daerah tidak hanya melihat besarnya tingkat perekonomian daerahnya. Akan tetapi yang lebih penting adalah melihat

perumbuhan ekonomi daerahnya. Menurut Sukirno (2011: 9) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan melihat pertumbuhan ekonomi daerahnya, pemerintah daerah akan bisa membandingkan kecepatan pembangunan dari setiap sektor yang ada.

Kota Bandung, yang merupakan ibukota dari Jawa Barat, juga memiliki beranekaragam daya tarik baik secara fisik maupun budayanya. Dari fisiknya, Kota Bandung memiliki letak geografis yang baik, serta udaranya yang sejuk. Selain itu Kota Bandung memiliki banyak bangunan tua jaman Belanda yang memiliki nilai historis yang tinggi. Sedangkan dari sisi Budaya, Kota Bandung memiliki keunikan seperti bahasa daerah, alat musik tradisional, dan tarian daerahnya, serta makanan khas daerah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Melihat tingginya daya tarik wisata yang dimiliki Kota Bandung, maka penelitian ini bertujuan ingin melihat apakah sektor pariwisata benar-benar menjadi potensi bagi Kota Bandung. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat adakah perubahan dari potensi daerah yang ada dengan cara membandingkan dua periode waktu yang berbeda.

METODE

Penelitian ini ingin melihat potensi dari sektor-sektor yang ada di Kota Bandung. Seperti telah disebutkan diatas, ada sembilan sektor yang akan berperan terhadap perekonomian suatu daerah. Maka dari itu, sektor-sektor yang akan diteliti pada penelitian ini antara lain sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik & air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel & restoran, sektor pengangkutan & komunikasi, sektor keuangan, persewaan, & jasa perusahaan,

dan sektor jasa-jasa. Kesembilan sektor ini dapat dilihat pada PDRB.

Untuk mengidentifikasi potensi sektor pariwisata sebagai potensi daerah di Kota Bandung, penelitian ini melihat pada sektor perdagangan, hotel dan restoran. Jadi, penelitian ini tidak memisahkan sektor pariwisata dengan sektor perdagangan. Penelitian ini akan menganalisis PDRB Kota Bandung tahun 2000 – 2005 dan PDRB Kota Bandung tahun 2010-2011. Dibuat dua periode ini, tujuannya adalah untuk melihat dan membandingkan perubahan potensi daerah di Kota Bandung yang pada kedua periode tersebut.

Potensi daerah ini kemudian akan dipetakan menggunakan analisis Tipologi Klassen. Analisis Tipologi Klassen sendiri adalah suatu teknik yang akan mengelompokkan sektor-sektor yang ada dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB di Kota Bandung (Mahmudi, 2010:52). Dengan menggunakan analisis ini, suatu sektor akan dikelompokkan ke

dalam empat kategori, yaitu sektor unggulan (prima), sektor potensial, sektor berkembang, dan sektor terbelakang.

Sektor-sektor daerah yang masuk kedalam sektor prima merupakan sektor yang kontribusinya mendominasi perekonomian di daerah tersebut. Selain itu, pertumbuhan dari sektor ini pun biasanya melebihi pertumbuhan perekonomian daerahnya. Seperti pada sektor unggulan, sektor-sektor daerah yang termasuk kedalam sektor potensial adalah sektor-sektor yang juga memberikan kontribusi besar kepada perekonomian. Namun bedanya, pertumbuhan sektor-sektor yang masuk kedalam sektor potensial masih sangat rendah dibawah pertumbuhan perekonomian daerahnya. Untuk sektor-sektor yang memiliki kontribusi masih rendah, namun pertumbuhannya cukup tinggi, sektor-sektor daerah ini masuk kedalam sektor berkembang. Sedangkan, sektor-sektor yang kontribusi serta pertumbuhannya rendah masuk kedalam sektor terbelakang. Berikut tabel pemetaan potensi daerah:

Tabel 1
Kategori Sektor Berdasarkan Tipologi Klassen

Rata-Rata Kontribusi Sektoral terhadap PDRB	$\hat{Y}_{SEKTOR} \geq \hat{Y}_{PDRB}$	$\hat{Y}_{SEKTOR} < \hat{Y}_{PDRB}$
Rata-Rata Pertumbuh Sektoral	$r_{SEKTOR} \geq r_{PDRB}$	$r_{SEKTOR} < r_{PDRB}$
$r_{SEKTOR} \geq r_{PDRB}$	Sektor Unggulan	Sektor Berkembang
$r_{SEKTOR} < r_{PDRB}$	Sektor Potensial	Sektor Terbelakang

Keterangan:

\hat{Y}_{SEKTOR} = rata-rata sektor i

\hat{Y}_{PDRB} = rata-rata PDRB

r_{SEKTOR} = pertumbuhan sektor i

r_{PDRB} = pertumbuhan PDRB

Erry Sukriah : Pariwisata sebagai Sektor Unggulan Kota Bandung

Analisis Tipologi Klassen melihat pertumbuhan ekonomi dengan laju pertumbuhannya. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan perekonomian suatu daerah, kita harus membandingkan nilai PDRB satu tahun dengan PDRB tahun sebelumnya. Begitupun jika kita ingin

mengetahui pertumbuhan dari setiap sektornya, kita harus membandingkan nilai tambah bruto suatu sektor pada satu tahun dengan tahun sebelumnya. Perhitungan pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$r_t = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

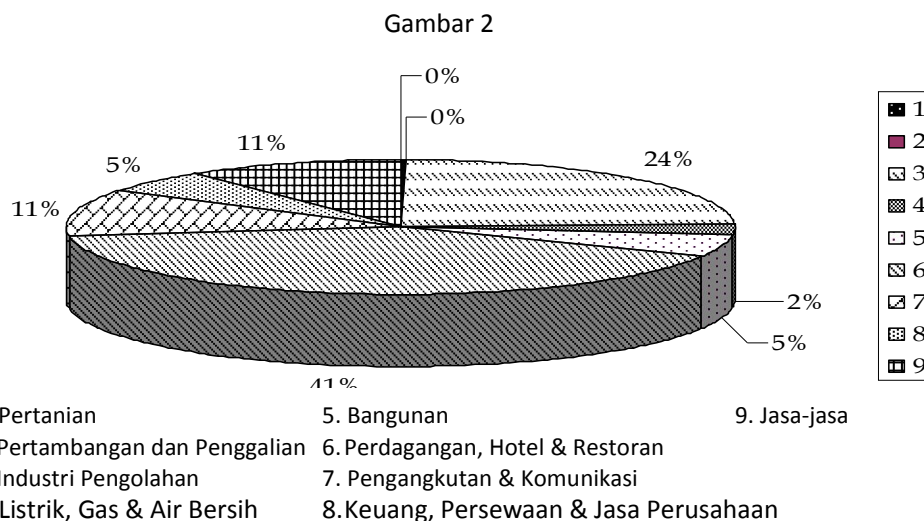
- r_t : Pertumbuhan PDRB tahun ke-t
- $PDRB_t$: Nilai PDRB tahun ke-t
- $PDRB_{t-1}$: Nilai PDRB 1 tahun sebelumnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perekonomian suatu wilayah atau daerah menggambarkan kondisi atau keadaan dari setiap sektor yang terjadi di wilayah tersebut. Dan kita dapat melihat kondisi perekonomian ini dengan menggunakan PDRB. Terdapat sembilan sektor yang tercatat dalam PDRB sebuah daerah. PDRB adapat diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu.

Suatu daerah pastinya memiliki potensi perekonomian yang berbeda dengan daerah lainnya. Perbedaan ini

disebabkan adanya perbedaan pada kondisi demografi, ekonomi, sosial, budaya, geomorfologi, ekologi, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan Kota Bandung. Dengan keunggulan dan daya tarik wisata yang tinggi menjadikan Kota Bandung sebagai destinasi wisata yang banyak didatangi wisatawan. Dan hal ini juga akan berpengaruh pada perekonomian secara keseluruhan di Kota Bandung. Berikut adalah kondisi perekonomian Kota Bandung berdasarkan kesembilan sektor yang ada pada tahun 2011:



Dari gambar diatas, terlihat bahwa sektor pariwisata mendominasi perekonomian Kota Bandung. Pada tahun 2011, kontribusi sektor Perdagangan, Hotel & Restoran berkontribusi terhadap perekonomian Kota Bandung mencapai 41%. Kontribusi ini sangat besar dimana hampir setengahnya dari perekonomian Kota Bandung dipegang oleh sektor ini. Pada sektor ini tercatat tiga sub sektor, yaitu sub sektor perdagangan, sub sektor hotel dan sub sektor restoran. Kota Bandung terkenal sebagai destinasi belanja dan kuliner. Oleh sebab itu, sub sektor perdagangan di Kota Bandung adalah perdagangan yang mendukung sektor pariwisata. Di Kota Bandung banyak kawasan-kawasan yang menjadi pusat perbelanjaan, diantaranya adalah Kawasan Belanja Cihampelas, Kawasan Belanja Cibaduyut, Kawasan Belanja Dago, Kawasan Belanja riau, Kawasan Belanja Setiabudhi. Banyaknya kawasan belanja ini mendukung perkembangan sektor pariwisata di Kota Bandung.

Kontribusi sektor terbesar berikutnya adalah industri pengolahan. Pada tahun 2011 ini, kontribusinya terhadap perekonomian mencapai 24% dari seluruh perekonomian yang ada. Bidang yang termasuk kedalam sektor industri pengolahan antara lain adalah makanan & minuman, tekstil, barang kulit & tekstil,

hingga industri pengelola barang logam. Di Bandung, industri pengolahan yang berkembang adalah industri makanan serta minuman. Contoh nyata yang mudah kita lihat adalah banyaknya berdiri restoran serta kafe di sepanjang jalan Sukajadi hingga ke Lembang, dan banyak lagi di tempat lainnya. Oleh karena itu, Kota Bandung terkenal dengan wisata kulinernya.

Struktur pertumbuhan perekonomian di sebuah daerah merupakan kecenderungan pertumbuhan ekonomi beserta pengelompokan sektoral berdasarkan pertumbuhan ekonominya. Dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi dengan kontribusi sektornya terhadap perekonomian, kita dapat membuat pengelompokan kondisi perekonomian. Dari pengelompokan ini, akan dapat terlihat sektor-sektor yang dianggap unggul di daerah tersebut, atau sektor-sektor yang masih dikategorikan masuk kedalam kelompok berkembang, atau masuk kedalam kelompok potensial, atau dapat juga masuk ke dalam kelompok sektor yang kondisinya terbelakang. Pemetaan sektor kedalam empat kelompok ini masuk ke dalam analisis Tipologi Klassen. Berikut adalah pengelompokan sektor-sektor ekonomi Kota Bandung di dua periode dengan menggunakan analisis tipologi Klassen.:

Tabel 2
Potensi Daerah Kota Bandung

Rata-Rata Kontribusi Sektoral terhadap PDRB	$\hat{Y}_{SEKTOR} \geq \hat{Y}_{PDRB}$	$\hat{Y}_{SEKTOR} < \hat{Y}_{PDRB}$
	Sektor Unggulan	Sektor Berkembang
Rata-Rata Pertumbuhan Sektoral	2005: <ul style="list-style-type: none"> Perdagangan, Hotel & Restoran Industri Pengolahan 	2005: <ul style="list-style-type: none"> Pengangkutan & Komunikasi Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan Listrik, Gas & Air Bersih
	$\Gamma_{SEKTOR} \geq \Gamma_{PDRB}$	2011: <ul style="list-style-type: none"> Perdagangan, Hotel &

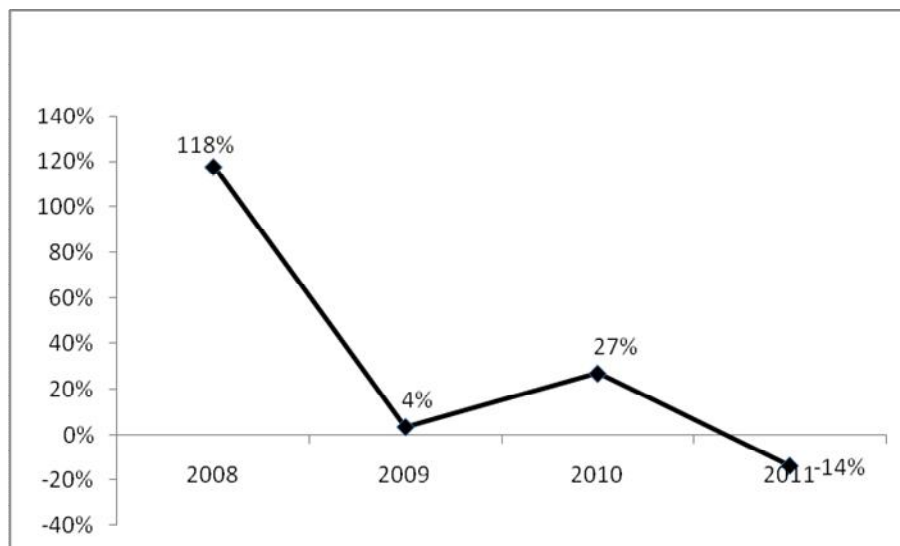
Erry Sukriah : Pariwisata sebagai Sektor Unggulan Kota Bandung

	Restoran • Pengangkutan & Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Listrik, Gas & Air Bersih • Bangunan
$\Gamma_{SEKTOR} < \Gamma_{PDRB}$	Sektor Potensial	Sektor Terbelakang
	<u>2005:</u> <ul style="list-style-type: none"> • Jasa-jasa <u>2011:</u> <ul style="list-style-type: none"> • Industri Pengolahan • Jasa-jasa 	<u>2005:</u> <ul style="list-style-type: none"> • Bangunan • Pertanian • Pertambangan dan Penggalian <u>2011:</u> <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian • Pertambangan dan Penggalian • Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan

Sumber: hasil olahan

Berdasarkan *Matrix Klassen* diatas dapat dilihat bahwa potensi wilayah Kota Bandung pada dua periode waktu mengalami perubahan. Seperti yang dikatakan Sjafrizal (2008:179), pengelompokan dalam *Matrix Klassen* bersifat dinamis, hal ini dikarenakan setiap sektor perekonomian tergantung pada perkembangan kegiatan pembangunan pada wilayah yang bersangkutan. Namun, ada beberapa sektor yang letaknya selalu sama di kedua periode waktu ini. Jika dilihat dari tabel diatas, sektor-sektor yang tidak mengalami perubahan anatar lain adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; dan terakhir sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor-sektor lainnya mengalami perubahan dari dua periode waktu tersebut.

Dari data PDRB Kota Bandung, tercatat bahwa sektor pariwisata di kedua periode waktu ini masuk kedalam pengelompokan sektor unggulan atau sektor prima. Sektor unggul mengindikasikan bahwa sektor pariwisata berpengaruh terhadap kondisi perekonomian Kota Bandung secara keseluruhan. Tingginya sektor pariwisata ini dapat juga dilihat dari tingginya kunjungan wisatawan ke Kota Bandung. Wisatawan yang datang ke Kota Bandung dari tahun 2008 hingga tahun 2012 mengalami rata-rata mengalami peningkatan sebesar 34% pertahunnya. Atau wisatawan ini meningkat dari yang awalnya sebesar 1.421.459 orang pada tahun 2008 menjadi 3.513.705 wisatawan pada tahun 2012. Pertumbuhan jumlah wisatawan yang datang ke Kota Bandung dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 3.

Pertumbuhan Jumlah Wisatawan Ke Kota Bandung

Tingginya wisatawan tentunya memerlukan sarana akomodasi yang baik juga. Implikasi dari peningkatan wisatawan adalah makin banyaknya jumlah hotel yang ada di Kota Bandung. Berdasarkan data dari BPS, pada tahun 2012, jumlah penginapan di Kota Bandung berjumlah 340 buah dari jenis Hotel Melati III hingga Hotel Bintang 5. Dan jumlah kamarnya sebesar 16.150 buah. Pada saat ini hotel tidak hanya digunakan sebagai tempat menginap, tetapi berkembang menjadi tempat meeting, konferensi, event, dan pameran, atau yang biasa dikenal dengan MICE.

Disamping hotel, restoran atau tempat makan juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data BPS, jumlah restoran dan rumah makan mengalami peningkatan sebesar 36% pertahunnya. Jumlah restoran dan rumah makan pada tahun 2010 berjumlah 289 buah dan terus meningkat hingga berjumlah 524 buah pada tahun 2012.

Dari data-data ini dapat saling menguatkan bahwa sector pariwisata menjadi sector unggulan bagi Kota Bandung. Dan bagi pemerintah, sudah dapat berfokus pada sector ini untuk dijadikan sector penggerak perekonomian. Pemerintah Kota Bandung juga perlu

menjaga stabilitas pertumbuhan sector pariwisata ini sehingga bisa menjadi kekuatan atau daya saing tinggi bagi Kota Bandung ini. Karena jika tidak dikelola dengan baik maka, tidak menutup kemungkinan akan menurun ke kelompok sector potensial.

Berdasarkan hasil pemetaan pada tabel 2, dapat kita lihat bahwa sector pertanian di dua periode tetap berada pada sector terbelakang. Sektor pariwisata tidak mengalami perubahan pada dua periode tersebut. Sektor pertanian di Kota Bandung mengalami penurunan. Bahkan kontribusinya terhadap perekonomian Kota Bandung hanya sebesar 0,17% pada tahun 2011. Kecilnya kontribusi sector pertanian ini karena banyak terjadi alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman atau perumahan dan lahan untuk kegiatan perdagangan. Hal ini didukung oleh pertumbuhan sector bangunan yang sangat tinggi pada tahun 2011 yang awalnya sector ini masih sangat lambat di periode sebelumnya. Penurunan kontribusi pertanian di Kota Bandung dapat juga mengindikasikan bahwa Kota Bandung sangat bergantung kepada daerah lainnya khususnya dalam penyediaan bahan baku makanan.

Erry Sukriah : Pariwisata sebagai Sektor Unggulan Kota Bandung

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sektor pariwisata di Kota Bandung dapat dijadikan sebagai sektor unggulan bagi daerahnya. Masuknya sektor pariwisata ke dalam sektor unggulan dikarenakan sector ini memberikan kontribusi yang tinggi terhadap perekonomian dan sector ini meningkat dengan cepat pertahunnya.
2. Sector pertanian dari kedua periode pengamatan tidak mengalami perubahan menjadi lebih baik. Bahkan kontribusinya dari tahun ke tahun mengalami penurunan terhadap perekonomian Kota Bandung. Oleh

karena itu, sektor pertanian masuk kedalam kelompok sektor terbelakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahmudi. (2010). *Manajemen Keuangan Daerah*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional: Teori dan Praktek*. Padang: Baduose Media.
- Sukirno, Sadono. (2011). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- Yoeti, Oka A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramitha.

Lampiran:

